

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produktivitas dalam bidang keperawatan berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan. Kepala ruangan dapat meningkatkan produktivitas perawat dengan memberikan motivasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas perawat antara lain kondisi lingkungan kerja, baik fisik (seperti fasilitas, pencahayaan, ventilasi, dan kebersihan) maupun non fisik (seperti kepemimpinan, budaya kerja, keamanan, pengolaan beban kerja, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelayanan keperawatan yang berkualitas dan hubungan antar rekan kerja). Produktivitas kerja perawat dapat diukur melalui berbagai indikator, termasuk tingkat absensi, penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan, cedera dan pendapatan. (Parisma, 2018)

Produktivitas kerja perawat merujuk pada sejauh mana perawat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam pekerjaan mereka. (Wahyudi & Gunarto, 2019). Produktivitas perawat dapat dipengaruhi oleh tingkat stres dan kelelahan yang mereka alami dalam pekerjaan (Andini *et al.*, 2019). Stres dan kelelahan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat mengganggu kelancaran aktivitas kerja dan menurunkan tingkat produktivitas. (Trifianingsih, D; Santos, 2017)

Instalasi Gawat darurat (IGD) merupakan tempat pertama yang dikunjungi pasien saat membutuhkan pertolongan segera. Perawat di IGD harus dapat bekerja samadengan tim medis lainnya, berkomunikasi efektif dengan pasien dan keluarga, serta menangani pasien secara cepat, akurat, dan hati hati. Tekanan yang dihadapi perawat IGD, serta waktu dan kondisi saat menangani kasus darurat, dapat menyebabkan stres. Stress mempengaruhi tingkat produktivitas perawat serta kualitas pelayanan yang mereka berikan. (Trifianingsih, D; Santos, 2017).

Beban kerja perawat mencakup semua kegiatan atau tugas yang dilaksanakan oleh perawat selama mereka bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan. (Safitri & Astutik, 2019) . Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) perawat sering kali mengalami kelebihan beban kerja. Sebagaimana hasil penelitian di IGD RSUD Amurang menunjukkan bahwa 97,6 persen perawat mengalami beban kerja yang berat, disebabkan oleh perawat harus menangani langsung pasien dengan kondisi kritis, jumlah pasien yang banyak, serta pasien dengan berbagai macam penyakit. Beban kerja perawat IGD RSUD Amurang diukur melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas perawat selama jam kerja. (Kordak *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan di IGD Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati juga menunjukkan bahwa 92,1 persen perawat mengalami beban kerja berat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pasien yang datang di IGD, sehingga pasien harus mengantri untuk mendapatkan pelayanan. Kondisi ini menyebabkan perawat merasa lelah dan stress akibat beban kerja yang tinggi karena hanya 2 perawat yang menangani pasien pada setiap shift. Beban kerja perawat di IGD Rumah Sakit Pertamedika Ummi

Rosnati di ukur dengan mengambil sampel waktu untuk menentukan proporsi waktu yang digunakan untuk kegiatan produktif selama shift yang berbeda. (Erlia & Pratama, 2023).

Penelitian yang dilakukan di IGD RSUD Dr. Sayyidiman Magenta menunjukkan sebanyak 80 persen perawat mengalami beban kerja berat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jenis pekerjaan yang harus dilakukan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, seperti menerima pasien baru, merawat luka, kekurangan jumlah perawat serta banyaknya tugas tambahan yang harus diselesaikan.

Beban kerja di RSUD Dr. Sayyidiman Magenta di ukur melalui pencatatan harian terhadap semua aktivitas yang dilakukan oleh perawat. (Kartikasari, 2020). Disamping beban kerja yang berat, perawat juga dapat mengalami stress selama bertugas. Stress adalah reaksi negatif yang dialami oleh individu akibat tekanan berlebih yang diberikan kepada mereka, yang disebabkan oleh tuntutan, hambatan, atau terlalu banyaknya peluang yang harus dihadapi. (Asih *et al.*, 2018).

Penelitian di IGD RSUD Tora Belo Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa 15 responden (78,9 persen) perawat mengalami stress kerja yang berat, yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan di lingkungan kerja. Stress kerja di IGD RSUD Tora Belo Kabupaten Sigi diukur melalui observasi langsung terhadap perilaku dan kondisi fisik perawat. (Taha & Hutabarat, 2023)

Penelitian di IGD K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar juga mengungkapkan bahwa 16 perawat (72,7 persen) mengalami stress kerja yang berat. (Zamaa *et al.*, 2023). Penelitian di IGD Rumah Sakit Islam Purwokerto juga menemukan bahwa perawat mengalami stres kerja yang berat. (Pangestika & Etlida ati, 2022)

Produktivitas kerja dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia guna menghasilkan input dan output secara maksimal. Menurut Tarwaka, produktivitas kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya beban kerja, ketidaknyamanan dalam bekerja, stress kerja, kelelahan baik objektif maupun subjektif, penyakit akibat kerja, cedera kerja, dan kecelakaan kerja. (Matindas *et al.*, 2021).

Hasil penelitian di RSU GMIM Bethesda Tomohon menunjukkan bahwa (56,6%) perawat mengalami produktivitas yang kurang baik, yang disebabkan oleh terbatasnya peralatan pemeriksaan seperti tensimeter untuk mengukur tekanan darah pasien, thermometer untuk mengukur suhu tubuh pasien, serta alat pelindung diri untuk perawat, seperti masker dan sarung tangan, yang diperlukan saat melakukan tindakan terhadap pasien diruangan. (Andini *et al.*, 2019)

Berdasarkan survei pendahuluan terdapat 30 orang perawat yang bekerja di IGD Rumah Sakit Royal Prima Medan. Instalasi Gawat Darurat RSU Royal Prima Medan dibagi menjadi 3 Shift kerja. Shift pagi di mulai pukul : 07:00- 15:00, Shift Sore dimulai pukul : 14:00-21.30, dan Shift malam dimulai pukul : 21.00-08.00. diketahui perawat bekerja lebih dari 10 jam pada shift malam yang menyebabkan kelelahan karena waktu istirahat kurang, perawat mengerjakan pekerjaan non keperawatan seperti administratif, pengelolaan ruangan, termasuk memastikan kebersihan dan ketersediaan alat medis yang bukan merupakan bagian dari asuhan keperawatan, jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah perawat, tugas yang tidak sesuai kompetensi dan Tuntutan yang didapatkan di lingkungan pekerjaan. Temuan selama survei pendahuluan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya beban kerja berlebih yang dapat menimbulkan terjadinya stres kerja pada perawat.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Hubungan Beban dan stres kerja perawat dengan produktivitas kerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Royal Prima Medan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan beban dan stres kerja perawat dengan produktivitas kerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Royal Prima Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan beban dan stres kerja perawat dengan produktivitas kerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Royal Prima Medan“

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan beban kerja perawat dengan produktivitas kerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Royal Prima Medan
2. Menganalisis hubungan stres kerja perawat dengan produktivitas kerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Royal Prima Medan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan pemahaman baru bagi peneliti dalam perkuliahan di program studi Kesehatan Masyarakat khususnya yang berkaitan dengan Hubungan beban kerja dengan stres kerja.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah hasil penelitian dan diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan perbandingan dalam melakukan penelitian, terutama penelitian yang berhubungan dengan judul Hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan aasan para masyarakat agar dapat mengetahui dampak dari beban kerja.